Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
ISSN (Print): 2580-3387, ISSN ((Electronic): 2615-2886
DOI: https://doi.org/10.32478/s1704r55
Article Type: Original Research Article

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DAN URGENSINYA DALAM MENUNJANG KINERJA KEPEMIMPINAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Akhmad Said

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Corresponding author:Email: seachsaidahmad@gmail.com

Submission Track:

Submission : 15-02-2026

Accept Submission : 02-03-2026

Available Online : 30-30-2026

Copyright @ 2026Author

This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study examines the concept and urgency of Management Information Systems (MIS) as an essential asset in supporting leadership performance and decision-making within educational institutions during the digital era. Systematically processed information is highly required by leaders to formulate precise, rapid, and rational operational and strategic policies. To investigate this, the research employs a descriptive qualitative. The focus of data and information collection is directed toward the application of fundamental MIS concepts and their urgency in supporting technical operations as well as transformational managerial functions within the academic community. The results indicate that leaders play three primary roles within the MIS ecosystem: distributing information in a coordinated manner, influencing the academic community through a transformational approach, and formulating data-driven decisions directly integrated with the campus Academic Information System (SIAKAD). Based on these findings, it can be analyzed that the optimization of this leadership role heavily depends on the standardization of technological infrastructure aiming for cheaper, better, and faster processing which must strictly be balanced with the readiness and quality of Human Resources (HR). Therefore, a leader's strategic policy must not be limited to merely

providing a centralized information system. It must inherently encompass continuous technical coaching and training to strengthen policy acceptability and ensure organizational sustainability amidst the current wave of digital transformation.

Keywords: *Management Information Systems, Transformational Leadership, Decision Making, Educational Policy.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep dan urgensi Sistem Informasi Manajemen (SIM) dalam menunjang kinerja serta pengambilan keputusan operasional maupun strategis kepemimpinan di lembaga pendidikan pada era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada penggalian data terkait peran manajerial yang transformasional serta pemanfaatan informasi yang diolah secara sistematis sebagai aset esensial bagi manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin menjalankan tiga peran utama dalam ekosistem SIM: mendistribusikan informasi secara rutin, memengaruhi sivitas akademika melalui penghargaan, serta merumuskan keputusan objektif maupun subjektif yang terintegrasi dengan sistem informasi akademik (SIAKAD). Optimalisasi peran kepemimpinan ini sangat bergantung pada standarisasi infrastruktur teknologi (*cheaper, better, and faster*) yang diimbangi dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu, kebijakan pemimpin tidak sekadar menyediakan sistem terpusat, tetapi wajib mencakup pembinaan teknis yang berkelanjutan demi memperkuat akseptabilitas kebijakan dan menjamin kesinambungan operasional organisasi di tengah transformasi digital.

Kata Kunci: *Sistem Informasi Manajemen, Kepemimpinan Transformasional, Pengambilan Keputusan, Kebijakan Pendidikan.*

1. Pendahuluan

Pada era disrupsi teknologi digital saat ini, setiap institusi pendidikan dihadapkan pada tuntutan yang masif untuk bertransformasi dalam mengelola tata laksana organisasi, khususnya terkait pengelolaan data dan informasi. Secara fundamental, sebuah organisasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konsep sistem itu sendiri. Berbagai pandangan teoretis menegaskan bahwa sistem merupakan jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan dan memiliki keterikatan pada rencana yang sama guna mencapai tujuan tertentu (Jogiyanto, 1999; Saputra, 2018). Ludwig Von Bertallanffy secara lebih spesifik menguraikan sistem sebagai kumpulan unsur yang berada pada kondisi saling berinteraksi secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pandangan R. Fagen dan A. Hall yang mendefinisikan sistem sebagai kumpulan objek yang mencakup hubungan antar objek beserta sifat-sifat yang melekat padanya (Alfian, 2017). Di

dalam konteks lembaga pendidikan, sistem tersebut terwujud dalam bentuk relasi antara pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga mahasiswa yang diikat oleh seperangkat aturan dan infrastruktur operasional.

Agar sebuah entitas dapat diklasifikasikan sebagai sistem yang utuh, terdapat beberapa unsur esensial yang harus dipenuhi, di antaranya adalah adanya kumpulan objek, interaksi antar elemen, pengikat kesatuan, eksistensi dalam lingkungan yang kompleks, dan muara akhir berupa tujuan bersama. Lebih jauh, Jogiyanto (1999) menegaskan bahwa sistem yang tangguh harus memiliki karakteristik terukur, yang mencakup keberadaan komponen subsistem, batas sistem (*boundary*) yang memperjelas ruang lingkup manajerial, hingga lingkungan luar (*environment*) yang dapat memberikan dampak menguntungkan maupun merugikan bagi operasional institusi. Selain itu, sistem juga memerlukan elemen penghubung (*interface*) sebagai jembatan agar sumber daya dapat mengalir dan berintegrasi antar-subsistem, memproses masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) yang bermakna bagi pencapaian sasaran institusi.

Dalam jaringan kerja sistem tersebut, informasi memegang peranan yang sangat sentral dan menjadi daya penggerak utama. Setiap individu di dalam organisasi tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dan pertukaran informasi. Gordon B. Davis mendefinisikan informasi sebagai data yang telah diproses menjadi bentuk yang berguna bagi pemakainya serta memiliki nilai pikir yang nyata untuk pembuatan keputusan pada saat ini maupun untuk memproyeksikan masa depan (Amsyah, 1977). Informasi dapat berwujud berbagai format pengetahuan yang terekam, baik dalam media cetak maupun digital (Pendit, 2003). Pemenuhan kebutuhan informasi ini merupakan manifestasi dari proses kognitif manusia dalam mengatasi kekosongan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas pekerjaan, pendidikan, maupun penelitian (Yusuf, 2004; Lalo, 2002).

Ketersediaan informasi yang kredibel ini bersumber dari berbagai dimensi baik primer, sekunder, maupun tersiar yang lahir dari gagasan manusia, realita lapangan, hingga peristiwa empiris (Widyawan, 2014; Wahyudi, 1994). Secara epistemologis, informasi juga dapat digali dari fenomena yang memiliki logika objektif maupun interpretif, berkembang dari data lapangan apa adanya (*emik*), disesuaikan dengan kebutuhan (*etik*), hingga menyentuh akar kesadaran filosofis (*neotik*) (Muhadjir, 2016). Semua tingkatan informasi ini pada akhirnya bermuara pada satu kebutuhan mendasar: mengarahkan dan mengendalikan jalannya organisasi sesuai dengan tata kelola manajemen yang baik.

Manajemen, yang secara etimologis berakar dari bahasa Italia maneggiare (mengendalikan) dan bahasa Latin *manus* (tangan), merupakan seni dan ilmu yang mengatur proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi

untuk mencapai tujuan secara optimal (Effendi, 2014; Sari, 2012). Untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, seorang manajer baik pada level *top*, *middle*, maupun *lower* memerlukan kemampuan manajerial dan teknis yang mumpuni. Di titik inilah konsep manajemen bersinggungan erat dengan urgensi kepemimpinan. Meskipun sering disamaartikan dalam praktik sehari-hari, pemimpin dan kepemimpinan memiliki distingsi filosofis. Pemimpin adalah subjek yang menjalankan tugas memimpin, sedangkan kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan esensial untuk memengaruhi, mengarahkan pikiran, serta mengubah perilaku orang lain demi tercapainya tujuan kolektif (Robbins, 2003; Mohyi, 1999).

Dalam perspektif Islam, konsep kepemimpinan memiliki akar teologis yang kuat dan dipandang sebagai sebuah tanggung jawab vertikal maupun horizontal. Sebuah hadis riwayat Bukhari menegaskan bahwa setiap manusia pada hakikatnya adalah seorang pemimpin yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Hal ini memberikan makna universal bahwa kepemimpinan bukan eksklusif milik pejabat struktural tertinggi, melainkan melekat pada setiap individu dalam kapasitas tugasnya masing-masing. Di dunia profesional, makna kepemimpinan tercermin dari akronim kata *LEAD*, yakni *Loyalty* (membangkitkan kesetiaan dalam kebaikan), *Educate* (mewariskan edukasi), *Advice* (memberikan saran atas permasalahan), dan *Discipline* (menjadi teladan ketertiban). Kepemimpinan transformasional secara khusus dinilai sebagai model terbaik karena tidak hanya mendelegasikan tugas, tetapi juga mengubah, memotivasi, serta menjadi figur pengayom (*father figure*) yang mampu menangani aspek organisasional sekaligus sisi humanis dari bawahan (House, 1976; Katz & Kahn, 1978; Kaihatu & Rini, 2007).

Muara dari efektivitas kepemimpinan tersebut adalah terlahirnya sebuah keputusan atau kebijakan yang rasional. Kebijakan bukanlah sekadar peraturan rigid, melainkan rangkaian konsep dan pedoman tindakan yang dirumuskan secara bijak dan logis guna mengatasi berbagai persoalan dan hambatan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Budiharjo, 1992; Easton dalam Abidin, 2004; Anderson, 1979). Pembuatan kebijakan publik maupun kelembagaan harus melalui tahapan penyusunan agenda, formulasi, legitimasi, hingga evaluasi dampak (Parson, 2005; Subarsono, 2005). Dalam praktiknya, pemimpin sering kali harus mengambil keputusan yang terprogram (rutin) maupun keputusan tidak terprogram yang menuntut rasionalisasi tajam. Keputusan yang diambil harus mampu diuji rasionalitasnya baik rasionalitas ekonomi, rasionalisasi subjektif berdasarkan kondisi tertentu, maupun rasionalisasi objektif yang selaras dengan kepentingan pencapaian visi lembaga.

Namun demikian, realitas di berbagai lembaga pendidikan saat ini memperlihatkan fenomena di mana kepemimpinan belum didukung secara optimal

oleh infrastruktur informasi yang sistemik. Di banyak institusi, pengambilan keputusan masih didominasi oleh intuisi (*rule of thumb*) alih-alih dilandasi oleh analisis data akurat secara *real-time*. Sistem Informasi Manajemen (SIM) kerap kali hanya difungsikan sebatas alat pencatatan administratif pasif, bukan sebagai *Decision Support System* yang proaktif. Hal ini berpotensi memicu bias kebijakan, lambatnya respons terhadap permasalahan sivitas akademika, serta lemahnya fungsi monitoring dan evaluasi. Beranjak dari kesenjangan implementasi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara empiris konsep Sistem Informasi Manajemen (SIM) serta menganalisis urgensi SIM dalam menunjang kinerja, mengawal operasional teknis, serta mempertajam ketepatan pengambilan keputusan kepemimpinan di lembaga pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebuah metode riset yang ditujukan untuk memahami fenomena secara holistik dan alamiah, serta menghasilkan data deskriptif yang mendalam terkait interaksi, peristiwa, dan dinamika objek yang diteliti (Bogdan & Taylor, 1975). Desain yang digunakan adalah studi kasus eksplanatoris, dengan menetapkan STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik institusi yang tengah aktif mengintegrasikan berbagai platform manajemen informasi digital dalam menunjang operasional akademik dan administratifnya. Pendekatan fenomenologis digunakan sebagai perspektif teoretis untuk menangkap pemaknaan dari para pimpinan dan pelaksana teknis terhadap infrastruktur sistem informasi yang diimplementasikan (Bogdan & Biklen, 1998).

Penggalian data di lapangan dilakukan melalui multi metode untuk memastikan kredibilitas informasi. *Pertama*, observasi partisipatif dan non-partisipatif dilakukan dengan memantau secara langsung antarmuka (*interface*), alur kerja (*workflow*), dan interaksi *user* pada ekosistem digital kampus. *Kedua*, wawancara mendalam yang melibatkan informan kunci, di antaranya unsur pimpinan institusi, Kepala Program Studi (Kaprodi), hingga administrator sistem (pengelola tata usaha dan infrastruktur teknologi). Wawancara difokuskan pada bagaimana informasi dikumpulkan, diverifikasi, dan digunakan sebagai landasan pengambilan kebijakan. *Ketiga*, studi dokumentasi dilakukan terhadap rekam jejak sistem (*audit log*), laporan analitik statistik pengunjung sistem, grafik produktivitas dosen, hingga surat-surat keputusan yang diterbitkan.

Teknik analisis data mengacu pada tahapan sistematis yang meliputi proses identifikasi masalah di lapangan, pengembangan solusi melalui pencarian alternatif prosedural, penyortiran (reduksi data) yang esensial, hingga penyajian data secara deskriptif naratif. Validitas dan keabsahan temuan diuji melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis ini bersifat rasional, objektif, dan representatif dalam menggambarkan relasi antara kinerja kepemimpinan dan standarisasi Sistem Informasi Manajemen di lokasi penelitian.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan eksplorasi dan observasi lapangan di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, temuan penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi fungsional yang memperlihatkan bagaimana infrastruktur teknologi digital bersinggungan langsung dengan dinamika manajerial pimpinan.

a) Ekosistem dan Standarisasi Infrastruktur Informasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang tidak lagi berjalan dalam format yang terfragmentasi. Institusi telah membangun ekosistem berbasis *cloud* yang terpusat dengan memanfaatkan akses internet dan intranet kampus secara optimal. Sentralisasi data ini sangat terasa pada manajemen akses layanan. Kampus menerapkan integrasi otentikasi atau *Single Sign-On* (SSO) yang menjembatani berbagai subsistem krusial. Sistem persuratan administratif (*e-Surat*) yang digunakan untuk pengelolaan birokrasi harian telah disinkronisasikan secara *seamless* dengan basis data primer yang ada pada Sistem Informasi Akademik (SIAKAD). Sinkronisasi ini memastikan bahwa data identitas mahasiswa, status registrasi, maupun *password* akses pengguna bersifat tunggal dan mutakhir. Hal ini mengeliminasi masalah redudansi pencatatan yang kerap menghambat efisiensi kinerja birokrasi di masa lampau.
b) Mekanisme Pengawasan dan Akuntabilitas (*Audit Log*) Kepemimpinan yang efektif membutuhkan pengawasan yang melekat. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sistem informasi di institusi ini telah dibekali dengan fitur keamanan dan pelacakan (*Audit Log*) yang sangat rinci. Pemimpin lembaga dan pimpinan unit dapat melihat rekam jejak (*history*) dari setiap tindakan operasional di dalam sistem. Melalui kapabilitas pelacakan ini, segala bentuk manipulasi data, perubahan nilai, pelaporan Beban Kerja Dosen (BKD), hingga pendaftaran aktivitas mahasiswa dapat diawasi hingga pada level *timestamp* dan identitas pengguna. Infrastruktur *server* juga dilengkapi sistem keamanan jaringan yang diperbarui secara berkala, guna memitigasi anomali akses seperti *malware* atau *traffic* yang melonjak ekstrem di masa pendaftaran Kartu Rencana Studi (KRS). Hal ini memastikan keutuhan (*integrity*) informasi sebelum informasi tersebut tiba di meja pengambilan keputusan.

c) Visualisasi Data Akademik sebagai Pijakan Koordinasi Bentuk luaran (*output*) dari sistem informasi manajemen di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang tidak hanya berupa tabel mentah (*raw data*), melainkan telah dikonversi ke dalam format representasi grafis dan analitik (*dashboard* visual). Sistem secara otomatis menghasilkan grafik statistik kunjungan sivitas akademika ke dalam aplikasi, pemetaan progres studi mahasiswa yang *real-time*, hingga diagram capaian pelaporan BKD. Data-data visual ini secara persisten menjadi materi inti yang disajikan dan dibedah pada agenda rapat koordinasi pimpinan yang diselenggarakan rutin setiap pekan (Rabu pagi). Pada forum koordinasi inilah *transfer of knowledge* dan evaluasi kepemimpinan terjadi, di mana seluruh pemangku kebijakan kampus menganalisis data empiris tersebut sebelum menyusun strategi mitigasi masalah di masing-masing unit kerja.

d) Rasionalisasi Pengambilan Kebijakan Operasional dan Strategis Ketergantungan pimpinan pada SIM sangat terlihat pada saat merumuskan kebijakan yang bersifat terprogram maupun insidental. Sebagai contoh, di dalam kalender akademik, pimpinan terkadang dihadapkan pada situasi kritis yang mengharuskan diambilnya kebijakan percepatan proses ujian akhir atau ekspansi kuota kelulusan/wisuda bagi mahasiswa. Keputusan ini direalisasikan bukan berdasarkan perkiraan subjektif intuitif semata, melainkan berakar dari hasil kalkulasi kelayakan akademik yang ditarik secara sistematis dari pusat data SIAKAD. Begitu juga dalam ranah penelitian, pimpinan merumuskan pengembangan fitur *Roadmap Penelitian* terintegrasi sebagai tindak lanjut dari rendahnya partisipasi riset dosen yang terekam pada laporan triwulan. Dari fakta lapangan ini, keputusan rasional baik rasionalitas objektif maupun subjektif—berpusat pada harmoni antara kebutuhan manusiawi sivitas dan kemampuan mesin untuk mengukur *Key Performance Indicator* (KPI) kampus.

4. Pembahasan

Hasil temuan di atas memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap berbagai premis teoretis terkait relasi simbiosis antara sistem informasi dan efektivitas manajemen pendidikan. Konsep karakteristik sistem yang ideal sebagaimana digagas oleh Jogiyanto (1999) terbukti terealisasi di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang. Sistem Informasi Akademik yang bertindak sebagai *master data* tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki *interface* yang kuat untuk berbagi beban dengan subsistem lainnya (seperti *e-Surat* dan operasional perpustakaan). Selain itu, filter perlindungan *server* dari ancaman *cyber* dan lonjakan *traffic* merepresentasikan elemen *boundary* dan pengelolaan *environment* yang prima. Dengan ekosistem yang terstandarisasi melalui teknologi jaringan internet (*cheaper, better, faster*) (Rochaety dkk., 2009), infrastruktur ini bukan lagi dipandang sekadar entitas mati, melainkan sebagai "energi maintenance" (*maintenance input*) yang menjamin kelangsungan hidup administrasi kampus.

Lebih mendalam, fungsi sistem ini menjadi sangat krusial manakala dibedah melalui kacamata peran dan tanggung jawab kepemimpinan institusi. Mengacu pada kerangka konseptual yang diuraikan oleh Mukhyi (1995) dan Wahjosumidjo (1994), kinerja pimpinan dalam memanfaatkan Sistem Informasi Manajemen dapat dielaborasi ke dalam tiga domain utama:

a. Peran Mencari dan Memberikan Informasi Seorang pimpinan institusi pendidikan dituntut untuk memiliki kepekaan analitis (*intelligence phase*) dalam mendeteksi ancaman dan peluang. Fasilitas *Audit Log* dan *dashboard* analitik grafis di kampus menjadi instrumen validasi yang objektif. Pimpinan tidak lagi terjebak dalam disinformasi birokrasi konvensional atau pelaporan ABS (*Asal Bapak Senang*). Ketersediaan forum rapat koordinasi lintas pemangku kepentingan yang memanfaatkan proyeksi data *real-time* menjadi media yang sangat sehat untuk mengedukasi (*Educate*) dan menyalurkan nilai-nilai kepemimpinan (*transforming values*) kepada para Kaprodi maupun unit layanan.
b. Peran Memengaruhi dan Memberikan Teladan (*Transformational Leadership*) Inti dari teori kepemimpinan transformasional (House, 1976; Situmorang, n.d.) adalah kemampuan pimpinan dalam mengubah perilaku sivitas akademika agar mampu bergerak melebihi standar ekspektasi. Di dalam implementasi SIM, peran ini terwujud dalam pemanfaatan data produktivitas. Ketika sistem dapat secara akurat menyoroti dosen atau tenaga kependidikan dengan rasio produktivitas tertinggi, pimpinan dapat merumuskan kebijakan apresiasi (seperti pemberian penghargaan Dosen Terbaik) yang sepenuhnya dilandasi fakta objektif, bukan favoritisme personal. Transparansi data ini berdampak psikologis secara luas; ia melahirkan iklim kompetisi yang sehat, merawat *loyalty* (loyalitas), dan meningkatkan kepuasan kerja di kalangan pelaksana akademik karena mereka merasa dinilai secara adil oleh sebuah sistem presisi.
c. Peran Mengeksekusi Keputusan yang Rasional Pengambilan keputusan manajerial bergerak melalui fase kecerdasan, fase perancangan desain solusi, hingga fase pemilihan prosedur (seleksi alternatif). Di sinilah kebijakan institusi menemukan bentuk idealnya. Pembuatan kebijakan bukanlah aktivitas acak; ia adalah arah tindakan yang bermaksud merespons hambatan-hambatan organisasional secara cerdas (Anderson, 1979; Friedrich dalam Abidin, 2004). Fakta bahwa kampus melakukan penyesuaian kalender akademik dan rasionalisasi percepatan wisuda mahasiswa bersandar pada rekam log SIAKAD membuktikan berlakunya konsep *Rasionalitas Keputusan Terbatas* (baik objektif maupun subjektif). Keputusan disebut rasional karena tujuan akhir yang ingin diraih (misalnya, masa tunggu lulusan yang singkat) selaras secara presisi dengan kerangka kerja (*framework*) dan kapasitas mesin di dalam sistem. Hukum marginal pendapatan dan biaya energi (rasionalitas ekonomi)

juga terpenuhi karena proses eksekusi tidak lagi mengorbankan waktu kerja komite (*man-hours*) yang berlarut-larut untuk menghitung kelayakan kelulusan secara manual.

Kendati demikian, kemegahan infrastruktur teknologi ini akan mengalami degradasi manfaat jika mengabaikan dimensi humanis. Aspek Akseptabilitas dan Kapabilitas (Daryanto, 2013) dari para pengguna di lapangan menjadi tantangan laten. Pembaharuan informasi yang terus mengalir (*kebaruan sistem*) mengharuskan pengguna—mulai dari staf administrasi terendah hingga pejabat tingkat atas—untuk secara konstan beradaptasi terhadap antarmuka teknologi baru. Oleh karena itu, prinsip berkesinambungan (*sustainable principle*) yang diemban oleh pemimpin tidak boleh hanya terpaku pada belanja perangkat lunak (*software*) yang canggih, melainkan wajib diarahkan secara serius pada program bimbingan (*coaching*) dan pendampingan teknis. Pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM) harian yang dipantau langsung oleh pimpinan akan memastikan bahwa gap kesenjangan digital di internal kampus dapat dipersempit, sehingga akseptabilitas sivitas terhadap produk kebijakan manajerial menjadi sangat tinggi.

5. Kesimpulan

Eksistensi Sistem Informasi Manajemen (SIM) dalam tata kelola institusi pendidikan modern telah jauh melampaui fungsinya sebagai repositori arsip konvensional; ia kini telah menjelma menjadi aset paling esensial dan determinan yang menopang keberhasilan kinerja dan kapabilitas kepemimpinan. Berdasarkan observasi pada ekosistem manajerial di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, integrasi platform operasional seperti otentikasi tunggal (SSO) yang menghubungkan SIAKAD dengan persuratan digital, perlindungan keamanan data, serta fitur pelacakan rekam jejak otomatis telah menciptakan lanskap pengawasan administratif yang transparan, aman, dan tanpa preseden. Infrastruktur sistem (*cheaper, better, and faster*) secara langsung memfasilitasi pemimpin dalam menjalankan fungsi transformasionalnya; mulai dari pendistribusian informasi yang presisi melalui interpretasi visual analitik, memengaruhi dan memotivasi bawahan melalui sistem penghargaan (*reward*) berbasis jejak digital, hingga mengeksekusi keputusan-keputusan akademis krusial (terprogram dan tak terprogram) dengan tingkat rasionalisasi dan akurasi yang amat tinggi.

Kendati sistem kecerdasan teknologi mampu menghidangkan alternatif solusi yang nyaris sempurna, realisasi tujuan visi institusi tetap bertumpu pada kesiapan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengoperasikannya. Oleh karena itu, arsitektur kebijakan strategis pemimpin di masa depan tidak boleh lagi dikotak-

kotakkan sekadar pada urusan pemeliharaan perangkat lunak, melainkan harus secara komprehensif merangkul pendekatan edukasi dan literasi digital berkesinambungan bagi seluruh komponen sivitas akademika. Hanya melalui keseimbangan antara soliditas sistem terpusat dan tingginya akseptabilitas pengguna inilah, lembaga pendidikan mampu menavigasi disrupsi teknologi dan mempertahankan daya saingnya di tingkat yang lebih tinggi.

6. Daftar Pustaka

Abidin, S. Z. (2004). *Kebijakan Publik*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwa.

Alfian. (2017). *Perancangan Rental Kamera Online Berbasis Web Interaktif*. Bandung.

Amsyah, Z. (1977). *Manajemen Sistem Informasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Anderson, J. E. (1979). *Public Policy-Making*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI. (2012). *Peran dan Fungsi Kepemimpinan dalam Organisasi Peradilan Agama*. Diakses dari https://badilag.mahkamahagung.go.id

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Method*. Canada: J. Willes & Sons Inc.

Budiharjo, M. (1992). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chairunnisah, S. (n.d.). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Internal, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai: Studi Kasus di Kantor Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. *Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.

Daryanto. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Djatmiko, E. (2006). The Effect of the Principal's Leadership and Facilities on the Teacher’s Performance of State Junior High Schools of Semarang Municipality. *Fokus Ekonomi, 1*(2), 19-30.

Effendi, U. (2014). *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fattah, N. (2013). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fitri, S. A. (n.d.). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP. *Jurnal Pemikiran Pendidikan, 11*(2), 2.

Hemphill, J. K., & Coons, A. E. (1957). Development of The Leader Behavior Description Questionnaire. Dalam R. M. Stogdill & A. E. Coons (Eds.), *Leader Behavior: Its Description and Measurement* (hlm. 7). Columbus: Bureau of Business Research, Ohio State University.

House, R. J. (1976). A Theory of Charismatic Leadership. Dalam J. G. Hunt & L. L. Larson (Eds.), *Leadership: The Cutting Edge* (hlm. 184). Carbondale: Southern Illinois University Press.

Jogiyanto. (1999). *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Kaihatu, T. S., & Rini, W. A. (2007). Kepemimpinan Transformasional dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan atas Kualitas Kehidupan Kerja, Komitmen Organisasi, dan Perilaku Ekstra Peran: Studi pada Guru-Guru SMU di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 9*(1), 49-61.

Katz, D., & Kahn, R. L. (1978). *The Social Psychology of Organizations* (2nd ed.). New York: John Wiley.

Lalo, B. T. (2002). *Information Needs, Information Seeking Behaviour and User*. New Delhi: Ess Publication.

Mohyi, A. (1999). *Teori dan Perilaku Organisasi*. Malang: UMM Press.

Muhadjir, N. (2016). *Metodologi Penelitian Paradigma Positivism Objektif Phenomenology Interpretif Logika Bahasa Platonic* (Edisi VI). Yogyakarta: Reka Sarasin.

Mukhyi, M. A. (1995). *Pengantar Manajemen Umum*. Jakarta: Gunadarma.

Parson, W. (2005). *Public Policy*. Jakarta: Prenada Media.

Pendit, P. L. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dalam Informasi Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi Dan Metodologi*. Jakarta: JIPFSUL.

Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior*. Mexico: Prentice Hall.

Rochaety, E., Rahayuningsih, P., & Yanti, P. G. (2009). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Saputra, R. (2018). Pengembangan Sistem Rental Kamera Online. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, 2*(6), 2221-2226.

Sari, W. (2012). Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 1*(1), 41.

Situmorang, B. (n.d.). Influence of Organizational Culture, Leadership, Interpersonal Communication, and Job Satisfaction to Organizational Commitment of School Principals. *Universitas Negeri Medan*, 10.

Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Baru). Jakarta: Rajawali Pers.

Soetiminah. (1992). *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.

Solihin, I. (2012). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Subarsono, A. G. (2005). *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Torang, S. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.

Wahjosumidjo. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyudi, J. B. (1994). *Dasar-dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widyawan, R. (2014). *Agar Informasi Menjadi Lebih Seksi*. Jakarta: Media Kampus Indonesia.

Yusuf, P. M. (2004). *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrieval*. Jakarta: Prenada Media Group.